

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Umumnya persediaan merupakan suatu aset yang sangat penting bagi perusahaan. Persediaan termasuk kedalam golongan aset lancar perusahaan yang sangat berperan penting dalam menghitung laba perusahaan. Karena pada dasarnya persediaan dapat memperlancar jalannya kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Menurut Kieso (2017:499) Persediaan adalah “Item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Investasi dalam persediaan sering kali menjadi aset lancar terbesar dari perusahaan dagang dan manufaktur.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:142) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14, persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Warren (2014:343) mendefinisikan “Persediaan adalah sisa barang (belum terjual) pada akhir periode”. Menurut Martani (2016:245) Menjelaskan “Persediaan adalah suatu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aset yang sangat penting bagi suatu perusahaan baik perusahaan dagang, manufaktur, jasa, maupun perusahaan lainnya untuk memperlancar kegiatan operasional agar mendapatkan laba yang maksimal dan tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan perusahaan.

2.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam perusahaan dagang, ada beberapa jenis persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:142) dalam PSAK NO. 14, jenis persediaan meliputi:

Barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

Menurut Heizer dan Render (2015:554) mendefinisikan jenis persediaan:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
Telah dibeli, tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan yaitu, menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (*work-in-process--- WIP inventory*)
Komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. WIP itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga waktu siklus). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.
3. MRO (*maintenance/repair/operating*)
Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenance/repair/operating—MRO*) yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena dibutuhkan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (*finish-good inventory*)
Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, dalam proses, persediaan barang pemeliharaan, dan persediaan barang jadi. Perusahaan dagang umumnya hanya menggunakan jenis persediaan barang jadi yang didapatkan dengan cara dibeli dari distributor dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik barang dagang tersebut.

2.3 Fungsi Persediaan

Ada beberapa fungsi persediaan, menurut Heizer dan Render (2015:553) ada empat fungsi persediaan:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan ini biasanya digunakan pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
4. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Berdasarkan definisi mengenai fungsi persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi persediaan adalah memberikan pilihan, memisahkan tahapan, mengambil keuntungan, dan melindungi perusahaan.

2.4 Biaya-biaya Persediaan

Dalam persediaan terdapat biaya-biaya yang melekat pada persediaan tersebut, berdasarkan pengertian fungsi persediaan diatas ada beberapa biaya yang akan timbul dalam persediaan. Menurut Kieso (2017:511): menjelaskan biaya-biaya yang timbul dari persediaan adalah:

1. Biaya Produk (*Product Cost*)
Biaya produk adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut umumnya meliputi: (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (2) “biaya lain” yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dan dalam kondisi siap untuk dijual. Biaya pembelian meliputi; 1. Harga Pembelian, 2. Bea masuk dan pajak lainnya, 3. Biaya transportasi, dan 4. Biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
2. Biaya Periode (*Period Cost*)
Biaya periode adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti beban penjualan dan, beban umum administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.
3. Perlakuan Diskon Pembelian
Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual

yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk persanan dalam jumlah besar. Pada beberapa kasus, insentif diberikan untuk mendorong pembayaran awal. Terdapat beberapa perbedaan dalam praktik mengenai akuntansi untuk diskon ini, dengan beberapa perusahaan mencatat diskon sebagai pengurangan persediaan, sementara yang lain memperlakukan diskon sebagai pendapatan. Namun, IASB mewajibkan pencatatan diskon ini sebagai pengurangan dari biaya persediaan.

Menurut Heizer dan Render (2015:565) mendefinisikan biaya-biaya yang timbul dari persediaan adalah:

1. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost*)
Biaya penyimpanan merupakan biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam kurun waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga menyangkut mengenai barang usaha di gudang, atau biaya yang terkait mengenai penyimpanan. Biaya-biaya terkait penyimpanan antara lain biaya perumahan (sewa atau depresiasi gedung, pajak, dan asuransi) biaya penanganan bahan mentah (sewa atau depresiasi peralatan dan daya), biaya tenaga kerja (penerimaan, pergudangan, keamanan), biaya investasi (biaya peminjaman, pajak, dan asuransi pada persediaan), biaya penyerobotan, sisa, dan barang usang (semakin tinggi jika produk yang dihasilkan cepat berubah, seperti komputer dan handphone).
2. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)
Biaya pemesanan adalah semua biaya yang mencakup dari persediaan, formulir, administrasi, dan seterusnya yang mencakup mengenai proses pemesanan.
3. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)
Biaya pemasangan merupakan biaya yang timbul untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Biaya ini juga menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

Berdasarkan definisi tentang biaya-biaya persediaan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya yang timbul dalam persediaan adalah biaya produk (*Product Cost*), biaya periode (*Period Cost*), biaya pemasangan (*Setup Cost*), dan biaya perlakuan diskon pembelian.

2.5 Model Persediaan

Dalam persediaan ada beberapa model yang perlu diperhatikan untuk melakukan pemesanan dan penjualan barang. Menurut Heizer dan Render (2015:560) mengatakan ada beberapa model persediaan:

1. Metode Periode Tunggal (*single periode inventory model*)

Model ini menjelaskan situasi dimana satu pesanan dilakukan untuk suatu produk. Model ini digunakan untuk memesan barang-barang dengan nilai yang kecil atau tidak memiliki nilai pada akhir periode penjualan. Contohnya barang ditoko roti, surat kabar, atau majalah.

2. Metode Periode Tetap (*fixed quantity*)

Model persediaan ini merupakan sistem pemesanan dengan jumlah pesanan yang sama setiap kalinya. Model ini mengasumsikan bahwa biaya-biaya yang relevan hanya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, waktu tunggu yang diketahui dan konstan, dan barang-barang bersifat saling independen.

Berdasarkan definisi mengenai model persediaan diatas, dapat disimpulkan model persediaan terbagi menjadi dua yaitu Metode Periode Tunggal dan Metode Periode Tetap.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat menggunakan sistem pencatatan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sistem Pencatatan Persediaan menurut Rudianto (2012:222) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang dapat digunakan yaitu:

1. Sistem Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatata secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

- Persediaan awal barang xxx
- Pembelian xxx
- Persediaan total xxx
- Persediaan akhir xxx
- Beban Pokok Penjualan xxx

Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*) digudang.

2. Sistem Perpetual

Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis

persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya.

Menurut Martani (2016:250) sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sistem Periodik

Merupakan sistem pencatatan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya ada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem Perpetual

Merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sistem pencatatan periodik, beban pokok penjualan, nilai persediaan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Sedangkan dalam sistem pencatatan perpetual, persediaan dicatat ke dalam kartu persediaan secara rinci mengenai keluar masuknya barang, sehingga perusahaan dapat mengetahui beban pokok penjualan dan nilai persediaan setiap saat.

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Umumnya suatu perusahaan akan mempertimbangkan dampak akibat pemilihan asumsi arus biaya dalam laporan laba rugi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:144) dalam PSAK NO. 14, ada dua rumus biaya yang boleh digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.
2. Biaya persediaan, kecuali yang disebut diatas, dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumus biaya yang berbeda diperkenankan.

Menurut Baridwan (2012:158) metode penilain persediaan ada empat yaitu:

1. Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang,

harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang, berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan proses pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan.

2. Masuk Pertama Keluar Pertama (*FIFO*)

Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang, maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

3. Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average*)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga peroleh dengan kuantitasnya.

4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (*MTKP/LIFO*)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gedung akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir dengan masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

Sedangkan Menurut Martani (2016:252), ada tiga alternatif yang bisa dipertimbangkan dalam suatu perusahaan yang terkait dengan asumsi arus biaya yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini

merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode Rata-rata Tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Untuk menghitung biaya persediaan dengan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan sangat bergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:218), metode penilaian persediaan biasanya menghasilkan jumlah yang berbeda didalam:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan.

Pada metode MPKP, harga perolehan persediaan yang ditetapkan pada neraca akan mendekati saat itu. Berbeda halnya dengan metode MTKP, harga perolehan persediaan pada tanggal neraca didasarkan pada harga perolehan barang yang dibeli lebih awal. Akibatnya, harga perolehan persediaan tidak mencerminkan keadaan pada tanggal neraca dan aktiva lancar sehingga total aktiva akan dilaporkan lebih rendah dari harga yang berlaku pada tanggal neraca.

2. Persediaan akhir.

Perhitungan laba bersih dengan metode MTKP akan menghasilkan LABA yang lebih kecil bila dibandingkan dengan metode MPKP maupun metode rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena pada penggunaan metode MTKP persediaan akhir yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan metode MPKP.

3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Penggunaan metode MPKP pada masa inflasi akan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Namun ada yang berpendapat bahwa pemakaian metode MPKP di masa inflasi akan menghasilkan laba yang sama. Oleh karena itu, penggunaan metode MPKP lebih dianjurkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai metode penilaian

persediaan, dapat disimpulkan bahwa Metode Identifikasi Khusus, Masuk Pertama Keluar Pertama, dan Metode Rata-rata Tertimbang dapat digunakan sebagai metode pencatatan persediaan.

2.8 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Dalam mencatat jumlah persediaan barang diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan, kesalahan saat mencatat persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan mencatat mungkin hanya terjadi pada suatu periode tertentu dan hanya mempengaruhi periode yang bersangkutan atau bahkan mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan itu jika diketahui harus dengan segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal. Terdapat beberapa kesalahan pencatatan persediaan menurut Baridwan (2011:176) yaitu:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual
 - a. Tahun berjalan:
 - i. Laporan laba rugi:
Harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan awal terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.
 - ii. Neraca:
Kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).
2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli
 - a. Tahun berjalan:
 - i. Laporan laba rugi:
Harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu kecil karena persediaan awal terlalu kecil, dan laba terlalu besar.
 - ii. Neraca:
Kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode
 - a. Tahun berjalan:
 - i. Laporan laba rugi:
Penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.
 - ii. Neraca:

- Piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.
- b. Tahun berikutnya:
 - i. Laporan laba rugi:
Penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.
 - ii. Neraca:
Kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).
4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode
- a. Tahun berjalan:
 - i. Laporan laba rugi:
Pembelian terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.
 - ii. Neraca:
Modal benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.
 - b. Tahun berikutnya:
 - i. Laporan laba rugi:
Persediaan awal terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.
 - ii. Neraca:
Kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini. Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kesalahan pencatatan persediaan dapat disimpulkan bahwa apabila persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil atau terlalu besar dapat menyebabkan kesalahan dalam pencatatan persediaan dan apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa.